

Empowering Rural Communities through Village-Owned Enterprises: Institutional Challenges and Community-Based Opportunities

Mendorong Ekonomi Pedesaan melalui BUMDes: Tantangan dan Peluang di Desa Terpencil

Nurhikma Wulandari Agus¹, Mirta Pakambanan², Risdawati³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 22, 2025

Revised July 07, 2025

Accepted July 09, 2025

Kata Kunci:

BUMDes; Ekonomi Pedesaan;
Kesejahteraan Masyarakat; Partisipasi

Keywords:

Village-Owned Enterprises; Rural
Economy; Community Welfare;
Participation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian desa, dengan studi kasus di Desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil cengkeh di Sulawesi Selatan, ditandai dengan kehadiran pabrik penyulingan minyak cengkeh yang telah diresmikan oleh pemerintah daerah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes berperan penting dalam mengelola potensi lokal melalui unit usaha yang berbasis agribisnis dan jasa, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. Keberadaan BUMDes terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan memperkuat kemandirian desa. Namun demikian, pelaksanaan BUMDes juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, akses

pasar, dan kapasitas manajerial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kelembagaan BUMDes, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Temuan ini menegaskan bahwa BUMDes dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.kelola.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in enhancing the rural economy, with a case study in Mattirowalie Village, Mare Subdistrict, Bone Regency. This village is recognized as one of the clove-producing centers in South Sulawesi, marked by the establishment of a clove oil distillation factory inaugurated by the local government. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The findings indicate that BUMDes plays a vital role in managing local potential through agribusiness and service-based business units, while also encouraging community participation in local economic development. The presence of BUMDes has contributed to increased household income and strengthened village self-reliance. However, the implementation of BUMDes also faces several challenges, such as limited human resources, market access, and managerial capacity. The study recommends strengthening BUMDes institutional capacity, providing training tailored to local needs, and ensuring supportive policies from local governments. These findings confirm that BUMDes can serve as a strategic instrument in promoting inclusive and sustainable rural economic development.

PENDAHULUAN

Desa merupakan entitas sosial dan administratif terkecil dalam struktur pemerintahan Indonesia yang memiliki posisi strategis dalam mewujudkan pemerataan pembangunan

dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah Indonesia memberikan pengakuan dan kewenangan yang lebih besar kepada desa untuk mengelola urusan pemerintahannya secara mandiri, termasuk dalam hal pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Undang-undang ini menegaskan bahwa pembangunan desa harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa melalui upaya pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan sumber daya alam, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa.

Salah satu instrumen utama yang disediakan oleh regulasi tersebut untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal serta dikelola secara kolektif oleh masyarakat desa. Kehadiran BUMDes tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa, tetapi juga untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menanggulangi kemiskinan. Secara teoretis, BUMDes memainkan peran ganda sebagai organisasi sosial dan entitas bisnis (Fitriani et al., 2024; Latif et al., 2025). Sebagai organisasi sosial, BUMDes bertanggung jawab menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat, menjembatani akses terhadap ekonomi produktif, serta mendukung penguatan komunitas. Sementara sebagai entitas bisnis, BUMDes dituntut untuk mampu mengelola kegiatan usaha yang berorientasi profit dengan prinsip profesionalitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Dualitas peran ini menjadikan BUMDes sebagai bentuk kelembagaan ekonomi yang unik, yang memadukan kepentingan sosial dan ekonomi dalam satu wadah kelembagaan lokal.

Dalam berbagai studi, peran strategis BUMDes telah diakui dalam mendorong transformasi ekonomi perdesaan. Misalnya, penelitian (Satria et al., 2023; Setianingsih & Abduh, 2025) menunjukkan bahwa BUMDes dapat menjadi sarana efektif untuk penguatan ekonomi lokal, selama dikelola secara akuntabel dan partisipatif. Sementara (Arifin et al., 2020; Nugrahaningsih et al., 2021; Putri & Nurmanina, 2025) menekankan bahwa BUMDes memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam mengelola aset lokal yang selama ini belum terorganisasi dengan baik. BUMDes juga dianggap sebagai jawaban terhadap ketergantungan desa terhadap dana transfer pusat, karena dapat menciptakan sumber pendapatan mandiri yang berkelanjutan.

Namun demikian, dalam praktiknya, banyak BUMDes di berbagai daerah menghadapi kendala serius dalam pengelolannya. Studi (Agunggunanto et al., 2016) menunjukkan bahwa kegagalan sebagian BUMDes disebabkan oleh kurangnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan. Penelitian lain oleh (Bebbington et al., 2006; Tarigan et al., 2024) menemukan bahwa dominasi elit lokal dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan BUMDes menghambat realisasi tujuan sosial BUMDes sebagai entitas ekonomi berbasis komunitas. Kritik terhadap efektivitas BUMDes juga muncul dari studi-studi yang mengkaji kegagalan dalam mencapai keberlanjutan usaha. Misalnya, (Hadi et al., 2025) menemukan bahwa sebagian besar BUMDes di wilayah pesisir Jawa Timur mengalami stagnasi setelah tahun ketiga karena lemahnya sistem akuntansi dan pengawasan internal. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan BUMDes bukan hanya bergantung pada potensi ekonomi lokal, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan dan sistem tata kelola yang sehat.

Literatur di atas cenderung menekankan BUMDes dalam konteks desa-desa dengan

infrastruktur memadai, akses pasar yang terbuka, dan sumber daya manusia yang relatif tersedia. Padahal, realitas sosial-ekonomi di desa-desa terpencil jauh lebih kompleks. Desa-desa ini tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan fisik dan geografis, tetapi juga dengan isolasi pengetahuan, lemahnya literasi kewirausahaan, dan terbatasnya akses terhadap dukungan teknis maupun modal. Oleh karena itu, penting untuk mengalihkan perhatian penelitian ke konteks-konteks marjinal tersebut.

Desa Mattirowalie, yang terletak di Kecamatan Mare, adalah salah satu desa terpencil yang menghadapi persoalan-persoalan struktural dalam pengelolaan BUMDes. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa kontribusi BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat masih sangat terbatas. Unit usaha yang dijalankan belum mampu menjangkau secara inklusif seluruh lapisan masyarakat, dan dampaknya terhadap penguatan ekonomi lokal masih belum signifikan. Selain itu, potensi ekonomi desa, seperti sektor pertanian dan jasa lokal, belum dimobilisasi secara optimal karena keterbatasan modal, minimnya inovasi usaha, dan lemahnya kapasitas manajerial pengelola BUMDes.

Minimnya partisipasi masyarakat juga menjadi kendala serius dalam pengembangan BUMDes di desa ini. Hal ini diperkuat oleh temuan dari (Hadiwiyono & Adi Roy Pandang, 2023) yang menekankan bahwa partisipasi warga bukan hanya penting dalam tahap pelaksanaan, tetapi juga dalam proses perencanaan dan pengawasan usaha. Ketika masyarakat tidak dilibatkan secara aktif, maka rasa memiliki terhadap BUMDes akan melemah, dan inisiatif lokal akan cenderung pasif. Selain itu, keterlibatan masyarakat yang rendah juga sering berkaitan dengan lemahnya kepercayaan terhadap pengelola, akibat kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen usaha. Permasalahan kapasitas sumber daya manusia di tingkat lokal menjadi isu lain yang sangat menonjol. Pengelolaan unit usaha desa memerlukan pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, dan literasi keuangan yang memadai. Namun, pada kenyataannya, banyak pengelola BUMDes berasal dari latar belakang yang belum pernah mendapatkan pelatihan bisnis formal. Seperti diungkap (Nurhayati et al., 2025), kelemahan manajerial sering kali menjadi faktor dominan dalam kegagalan BUMDes untuk berkembang menjadi entitas ekonomi yang kompetitif.

Dalam konteks tersebut, studi ini memiliki posisi yang relevan dan signifikan secara ilmiah. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mengulas keberhasilan BUMDes secara agregat atau membahas tantangan umum di wilayah dengan akses sumber daya cukup, studi ini akan secara spesifik memfokuskan pada pengalaman lokal pengelolaan BUMDes di desa terpencil, yakni Desa Mattirowalie. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika lokal, hambatan kelembagaan, serta strategi partisipatif yang dapat diterapkan dalam penguatan peran BUMDes untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Studi ini juga bertujuan untuk memperluas cakrawala pemahaman tentang BUMDes sebagai instrumen pembangunan berbasis komunitas, yang tidak hanya beroperasi dalam konteks pasar, tetapi juga dalam ruang sosial-politik desa yang penuh dinamika kekuasaan, relasi sosial, dan struktur kelembagaan yang kompleks. Oleh karena itu, selain menyumbang secara empiris terhadap kajian BUMDes dalam konteks terpencil, studi ini juga berupaya memberikan implikasi praktis bagi perumusan strategi penguatan kelembagaan BUMDes melalui peningkatan kapasitas lokal dan pelibatan warga secara bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui sudut pandang partisipan. Sebagaimana dijelaskan (Creswell et al., 2006), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap persoalan sosial atau manusia secara holistik dan kontekstual. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami dinamika sosial di Desa Mattirowalie secara langsung. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam dengan lima orang informan kunci, yaitu dua aparat desa (Kepala Desa dan Ketua BPD) serta tiga anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam operasional BUMDes. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam isu yang diteliti, sesuai dengan prinsip pengambilan sampel dalam studi kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, bukan jumlah partisipan (Creswell, 2014).

Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka untuk menggali narasi yang kaya dari para informan, sementara dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, meliputi arsip kegiatan BUMDes, dokumen peraturan desa, serta catatan administratif lainnya. Setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan mengikuti model interaktif dari (Miles Matthew et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan informasi dari catatan lapangan dan transkrip wawancara secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk naratif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan tertentu. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap makna temuan penelitian secara reflektif dan kontekstual. Proses ini juga melibatkan teknik triangulasi dan *member check* untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Mattirowalie

Desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, terletak di dataran tinggi dengan potensi alam yang sangat kaya, khususnya sebagai salah satu daerah penghasil cengkeh unggulan. Pada tanggal 7 Oktober 2019, Bupati Bone meresmikan pabrik penyulingan minyak cengkeh yang dikelola oleh BUMDes Bunga Cengkeh Mattirowalie, sebagai bentuk nyata pemanfaatan komoditas ini untuk mendorong ekonomi lokal (Bone.go.id, 2019). Langkah tersebut menunjukkan bahwa potensi cengkeh di desa ini tidak hanya sekadar bahan baku, melainkan juga menjadi produk olahan berdaya ekspor yang bernilai tambah tinggi. BUMDes didirikan oleh pemerintah desa melalui dukungan masyarakat dengan tujuan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia dan alam desa. Selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara produktif dan konsumtif, salah satu tujuan utama pendirian BUMDes ini adalah meningkatkan pendapatan asli daerah serta mempromosikan pemerataan ekonomi yang inklusif. Penelitian (Rahayu & Febrina, 2021) juga menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola distribusi barang dan jasa menciptakan ekosistem ekonomi desa yang lebih stabil dan akuntabel.

Dalam hal ini, posisi Desa Mattirowalie sebagai daerah penghasil cengkeh memberikan keunggulan kompetitif yang potensial jika dikelola dengan baik. Pelaksanaan penyulingan minyak cengkeh oleh BUMDes tidak hanya memberikan nilai tambah, tetapi juga membuka peluang pelatihan terkait kualitas, pengolahan, dan pemasaran produk. Proses ini yang sebelumnya dilakukan secara informal kini terstruktur melalui pendampingan BUMDes bersama lembaga pemerintah dan swasta, sebagaimana ditemukan dalam data lapangan. Selain cengkeh, desa ini juga memiliki komoditas unggulan lainnya, seperti umbi-umbian, rempah-rempah, dan buah musiman. Namun, tanpa keberadaan BUMDes, potensi tersebut akan sulit dieksekusi secara komersial. Melalui pendirian BUMDes, komoditas tersebut dapat diintegrasikan dalam alur produksi yang sistematis—mulai dari pengolahan, pengemasan, hingga distribusi—untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, nasional, bahkan ekspor. Hal ini sejalan dengan temuan (Hadiwiyono & Adi Roy Pandang, 2023) yang menyatakan bahwa BUMDes berfungsi sebagai platform pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan usaha.

Pelaksanaan penyulingan cengkeh menjadi bukti nyata bahwa BUMDes dapat bertransformasi menjadi lembaga yang profesional, mampu menawarkan produk bersaing serta mampu memfasilitasi kemitraan dengan entitas eksternal. Ketersediaan pabrik penyulingan juga memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan penyerapan tenaga kerja tingkat desa, dan memacu pendapatan warga. Dengan demikian, Desa Mattirowalie berhasil membuktikan bahwa dengan potensi lokal yang tepat serta tata kelola partisipatif, BUMDes dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi perdesaan.desa.

Strategi BUMDes dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Salah satu inovasi yang diinisiasi oleh BUMDes Bunga Cengkeh di Desa Mattirowalie adalah pengembangan unit usaha penyulingan minyak cengkeh yang bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam unit usaha ini dilakukan secara bertahap dan partisipatif, dimulai dari proses identifikasi potensi, pelatihan teknis, pembentukan kelompok kerja, hingga pemanfaatan hasil penyulingan untuk kepentingan ekonomi desa. Langkah awal pemberdayaan dimulai dengan mengidentifikasi warga yang memiliki lahan cengkeh serta minat untuk terlibat dalam proses produksi. Mereka diberikan pelatihan teknis penyulingan yang melibatkan pendamping dari Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Bone serta praktisi pengolahan minyak atsiri. Pelatihan ini mencakup teknik penyulingan yang efisien, pengendalian kualitas, dan manajemen hasil produksi. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *community-based development*, di mana penguatan kapasitas warga menjadi kunci keberhasilan program.

Keterlibatan masyarakat dalam unit usaha ini juga diwujudkan melalui skema pembagian hasil yang adil. Petani cengkeh tidak hanya menjadi penyedia bahan baku, tetapi juga memiliki kesempatan menjadi mitra aktif dalam pengolahan dan distribusi minyak cengkeh. Sebagian warga dipekerjakan sebagai operator alat penyulingan, teknisi, dan tenaga pengemasan, sementara sebagian lainnya dilibatkan dalam logistik dan pemasaran produk. Hal ini memperluas spektrum ekonomi desa dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional yang bersifat musiman.

Dampak ekonomi dan sosial

Keberadaan BUMDes Bunga Cengkeh telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika ekonomi dan sosial masyarakat Desa Mattirowalie, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks ekonomi, kehadiran unit usaha penyulingan minyak cengkeh berhasil membuka peluang pendapatan baru bagi masyarakat lokal. Sebelum adanya unit usaha ini, sebagian besar petani hanya menjual cengkeh dalam bentuk kering tanpa proses lanjutan, yang nilainya sangat fluktuatif dan rentan terhadap permainan harga pasar. Namun, dengan pengolahan menjadi minyak atsiri, petani kini dapat memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar, bahkan mencapai dua hingga tiga kali lipat dari harga jual cengkeh kering. Dampak ekonomi juga terlihat dari bertambahnya lapangan kerja di tingkat desa. Unit usaha BUMDes secara langsung menyerap tenaga kerja dari kalangan muda dan perempuan, yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Tenaga kerja ini terlibat dalam berbagai tahap produksi, mulai dari pemilahan bahan baku, proses penyulingan, pengemasan, hingga pemasaran. Selain itu, usaha pendukung lainnya seperti jasa transportasi, penyedia kemasan, dan distribusi produk juga berkembang secara paralel. Efek ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan warga desa.

Dari sisi sosial, BUMDes Bunga Cengkeh turut mengubah pola hubungan masyarakat desa, khususnya dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Proses pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan unit usaha BUMDes memperkuat prinsip inklusivitas dan demokrasi ekonomi desa. Pertemuan rutin yang diadakan oleh pengurus BUMDes bersama kelompok tani dan kelompok perempuan menjadi ruang deliberatif yang memungkinkan pertukaran gagasan serta evaluasi kinerja secara terbuka. Hal ini menciptakan budaya baru yang lebih partisipatif dan kolaboratif di tingkat komunitas.

Transformasi sosial ini juga mencakup meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan desa, termasuk terhadap pemerintah desa dan perangkatnya. Keberhasilan BUMDes dalam mengelola unit usaha secara transparan dan akuntabel telah meningkatkan legitimasi pemerintahan desa di mata warganya. Selain itu, warga mulai melihat bahwa pembangunan tidak selalu harus bergantung pada bantuan luar atau intervensi pemerintah pusat, tetapi dapat tumbuh dari bawah melalui pengelolaan yang tepat terhadap sumber daya lokal. Dampak sosial lainnya adalah meningkatnya solidaritas dan kohesi sosial. BUMDes menjadi wadah integratif yang mampu menyatukan berbagai kelompok sosial di desa, baik laki-laki, perempuan, tua, maupun muda dalam satu tujuan bersama, yaitu kesejahteraan bersama. Proses kerja bersama dalam mengelola usaha desa turut menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif yang sempat memudar akibat individualisme ekonomi.

Tantangan dalam Pengelolaan dan Keberlanjutan BUMDes Bunga Cengkeh Desa Mattirowalie

Meskipun keberadaan BUMDes Bunga Cengkeh telah membawa dampak signifikan dalam dinamika ekonomi dan sosial di Desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, berbagai tantangan masih membayangi proses transformasi yang tengah berlangsung. Desa Mattirowalie sendiri merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai daerah penghasil cengkeh di Bone. Hal ini dapat dilihat dari peresmian pabrik

penyulingan minyak cengkeh oleh Bupati Bone pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa komoditas cengkeh memiliki peran penting dalam struktur ekonomi lokal (bone.go.id, 2019). Keberadaan komoditas ini menjadi landasan pengembangan usaha BUMDes, namun tidak serta merta menjamin kelancaran dan keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Salah satu tantangan utama berasal dari aspek kelembagaan internal, terutama terkait kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola BUMDes. Pengurus BUMDes Bunga Cengkeh sebagian besar belum memiliki latar belakang manajerial dan bisnis yang memadai, sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan strategis, melakukan pencatatan keuangan yang akuntabel, maupun merancang strategi pemasaran yang adaptif terhadap perkembangan pasar. Sebagaimana disoroti (Ratnasari et al., 2022; Rosidah et al., 2024), keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia lokal dalam memahami aspek manajemen usaha dan dinamika pasar. Kelemahan ini menjadi hambatan serius dalam pengembangan usaha, terutama ketika menghadapi tekanan dari kompetitor maupun dinamika pasar. Keterbatasan ini berdampak langsung pada rendahnya kepercayaan masyarakat dan investor lokal, yang menjadi aktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha berbasis komunitas seperti BUMDes.

Di sisi lain, tantangan dari aspek teknologi dan infrastruktur juga sangat terasa. Meskipun telah ada upaya untuk mendirikan pabrik penyulingan minyak cengkeh, teknologi yang digunakan masih sederhana dan belum mampu mencapai skala produksi yang kompetitif. Efisiensi produksi masih rendah, sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti jalan menuju lokasi penyulingan masih belum optimal, yang menyulitkan proses distribusi hasil produksi. Keterbatasan akses internet juga membatasi strategi pemasaran digital yang seharusnya dapat membuka pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tantangan lainnya muncul dari segi pemasaran produk. Produk minyak cengkeh yang dihasilkan oleh BUMDes belum terhubung secara langsung dengan jaringan distribusi yang lebih besar. Ketiadaan akses pasar yang memadai menjadikan usaha ini bergantung pada pembeli lokal atau tengkulak, yang sering kali memainkan harga sesuai dengan kepentingan mereka. Situasi ini membuat posisi tawar BUMDes dan petani cengkeh menjadi sangat lemah, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan potensi ekonomi yang ada. Volatilitas harga minyak cengkeh di pasar juga menjadi ancaman tersendiri yang harus dihadapi setiap musim panen.

Dari perspektif sosial, dinamika resistensi masyarakat terhadap pengelolaan BUMDes juga tidak bisa diabaikan. Meskipun upaya untuk melibatkan kelompok tani dan perempuan telah dilakukan, masih terdapat sebagian masyarakat yang merasa terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Ketimpangan partisipasi ini berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat melemahkan solidaritas komunitas yang menjadi fondasi utama keberhasilan model usaha berbasis desa. Di tengah harapan terhadap manfaat ekonomi, muncul pula kecenderungan individu yang melihat BUMDes sebagai ruang akumulasi keuntungan pribadi, yang bertentangan dengan semangat kolektivitas dan gotong royong yang selama ini menjadi nilai dasar masyarakat desa.

Tantangan keberlanjutan usaha juga menjadi perhatian penting dalam pengelolaan BUMDes Bunga Cengkeh. Ketergantungan pada satu komoditas, yakni cengkeh,

menjadikan BUMDes sangat rentan terhadap fluktuasi produksi dan harga yang bersifat musiman. Tanpa adanya strategi diversifikasi produk atau pengembangan unit usaha baru, BUMDes akan mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang. Selain itu, belum adanya sistem regenerasi pengurus yang terstruktur berisiko menimbulkan kekosongan kepemimpinan dan lemahnya kontinuitas pengelolaan usaha di masa depan. Hal ini bisa menghambat proses institusionalisasi BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh BUMDes Bunga Cengkeh menggambarkan kompleksitas dinamika usaha sosial berbasis desa di tengah konteks pembangunan lokal yang masih memiliki banyak keterbatasan. Keberhasilan BUMDes dalam mewujudkan transformasi ekonomi tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan efisiensi teknologi, memperluas akses pasar, dan membangun sistem sosial yang inklusif. Pendampingan yang berkelanjutan dari akademisi, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat menjadi sangat penting untuk mengatasi persoalan-persoalan struktural yang dihadapi.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa BUMDes memiliki peranan yang krusial dan membawa perkembangan positif di desa tersebut. Ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan pendapatan desa melalui penguatan ekonomi dan pelaksanaan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan menyediakan layanan yang maksimal kepada penduduk dan menggali potensi-potensi yang ada di desa. Namun, jika dilihat dari tantangan yang dihadapi oleh BUMDes tersebut, menjadikan usaha belum berjalan secara efektif, dikarenakan keterbatasan modal dan sumber daya manusia. Solusi untuk menghadapi masalah tersebut adalah pengelola BUMDes harus mendapatkan dukungan dana dari pihak luar, dan tidak hanya bergantung pada bantuan dari pemerintah saja. Selain itu, sangat penting untuk memberikan pelatihan keterampilan atau pendidikan serta pelatihan mengenai mengelola BUMDes secara efisien, agar kinerja pengelolaan BUMDes dapat meningkat dan usaha yang dilakukan dapat tumbuh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1).
- Arifin, B., Wicaksono, E., Tenrini, R. H., Wardhana, I. W., Setiawan, H., Damayanty, S. A., Solikin, A., Suhendra, M., Saputra, A. H., Ariutama, G. A., Djuned, P., Rahman, A. B., & Handoko, R. (2020). Village fund, village-owned-enterprises, and employment: Evidence from Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 79, 382–394. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.052>
- Bebbington, A., Dharmawan, L., Fahmi, E., & Guggenheim, S. (2006). Local Capacity, Village Governance, and the Political Economy of Rural Development in Indonesia. *World Development*, 34(11), 1958–1976. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.11.025>
- Bone.go.id. (2019). *Bupati Bone Resmikan Pabrik Penyulingan Minyak Cengkeh*. Pemerintah Kabupaten Bone. <https://bone.go.id/2019/10/07/bupati-bone-resmikan-pabrik-penyulingan-minyak-cengkeh/>

- Creswell, J. W., Shope, R., & Green, D. O. (2006). *How interpretive qualitative research extends mixed methods research*.
- Fitriani, D., Md Shahbudin, A. S., & Shauki, E. R. (2024). Exploring BUMDES accountability: Balancing expectations and reality. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2402083>
- Hadi, S., Soetriono, S., Subekti, S., & Aji, J. M. M. (2025). *Strategi Keberlanjutan BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat wilayah Pesisir di Jawa Timur*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Hadiwiyono, H., & Adi Roy Pandang, A. R. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PENDIRIAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM USAHA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. *AKSES: JOURNAL OF PUBLIK & BUSINESS ADMINISTRATION SCIENCE*, 5(2), 40–46. <https://doi.org/10.58535/jasm.v5i2.43>
- Latif, M. A., Haning, M. T., & Pauzi, R. (2025). BUMDES DAN TANTANGAN TATA KELOLA: ANALISIS PARTISIPASI DAN TRANSPARANSI DI DESA JE'NETALLASA. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 5(1). <https://doi.org/10.61731/dpmr.v5i1.4>
- Miles Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., & Hantoro, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN PEMASARAN DIGITAL PADA BUMDes BLULUKAN GEMILANG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.29574>
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Pujiriyani, D. W., Estede, S., Muta'ali, L., Juansa, A., Syafril, R., Irawan, E. P., & Minarsi, A. (2025). *EKONOMI DESA: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Putri, G. C., & Nurmanina, A. (2025). Efektivitas Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Dalam Peningkatan Keterampilan Tenaga Kerja Pada Program Pembuatan Roti Dan Kue di Kota Balikpapan. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 103–117. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.185>
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI BUMDES DI DESA SUGAI NIBUNG. *JURNAL TRIAS POLITIKA*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.33373/jtp.v5i1.2905>
- Ratnasari, I. Y., Arumsari, Y. S. C., & Pratiwi, R. (2022). Efektivitas Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran dari BUMDes Dalam Peningkatan Pendapatan di Desa Wonotunggal Berbasis Pada Potensi Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen (SENAMA)*. <https://doi.org/10.52353/senama.v0i0.272>
- Rosidah, D., Judijanto, L., Pugu, M. R., & Al-Amin, A.-A. (2024). Faktor-faktor penentu keberhasilan badan usaha milik desa dalam perspektif ekonomi lokal. *Cosmos: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 1(3), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/cosmos.v1i3.142>
- Satria, R., Islam, N., & Sari, T. M. (2023). Optimalisasi Peran Bumdes dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Tiyuh Suka Jaya Kecamatan Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(2), 133–151.

- Setianingsih, D., & Abduh, S. M. (2025). Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Lokal. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 965–974. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8573>
- Tarigan, R., Harahap, R. H., & Kusmanto, H. (2024). Tata Kelola BUMDes Gajah Mandiri Desa Bakal Gajah Kecamatan Silima Pungga-Pungga Kabupaten Dairidalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa. *PERSPEKTIF*, 13(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i4.12257>